

Original Artikel*)

Hubungan Toilet Training, Konstipasi dan Stress dengan Kejadian Enuresis pada Anak Pra-Sekolah Usia 3-6 Tahun*Relationship of Toilet Training, Constipation and Stress with Enuresis Incidence in Pre-School Children Age 3-6 Years***Mimi Amalia Putri¹***¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Departemen Kebidanan, Indonesia
mimiamalia.putri07@gmail.com***Abstract**

Introduction: Enuresis is urinary incontinence where a child should be able to urinate normally but the child can't do it. So, that urine output is not in place or is often called bedwetting. This study aims to determine the relationship between the application of toilet training, constipation and stress with the incidence of enuresis in preschool aged 3-6 years at Tunas Karya Kindergarten, Parakansalak District, Sukabumi Regency 2020.

Methods: The research is quantitative non-experimental using a descriptive analytic approach with cross sectional studi design. The sample in this study was 60 guardians of pre-school aged 3-6 years in Tunas Karya Kindergarten, Parakansalak, Sukabumi 2020. Data analysis using Chi-Square Test with SPSS.

Results: The results showed that there was a relationship between the application of toilet training and the incidence of enuresis with a P value of 0.000. There is a relationship between constipation and the incidence of enuresis with a P value of 0.001 and there is a relationship between stress and the incidence of enuresis with a P value of 0.000.

Discussion: The 60 respondents who experienced enuresis were 35 (58.3%), while those who did not experienced enuresis were 25 (41.7%). Respondents who did not apply toilet training as many as 34, respondents who experienced constipation as many as 32, respondents who experienced stress as many as 34, there is a relationship between the application of toilet training, constipation and stress with the incidence of enuresis.

Keywords: toilet training, constipation, stress

Artikel

Disubmit (Received) : 7 September 2021

Diterima (Accepted) : 17 September 2021

Diterbitkan (Published) : 30 September 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Prevalensi enuresis di dunia berkisar antara 11.4% - 45%. Penelitian di USA menunjukkan dari 112 anak usia 3-10 tahun, 45% di antaranya mengalami daytime wetting atau mengompol di siang hari.¹ Di Kinshasa, Congo, 109 anak dari 415 anak usia 6-12 tahun mengalami nocturnal enuresis yang terdiri dari 50 anak laki-laki dan 59 anak perempuan. Di Qena, Mesir, sebanyak 1065 (11.4%) anak usia sekolah mengalami enuresis. Di Afrika Selatan, sebanyak 16% dari 4700 anak usia 5-10 mengalami nocturnal enuresis. Di Baghdad, dari 610 anak ditemukan 127 (20.8%) mengalami enuresis. Penelitian di Indonesia diwakili oleh Denpasar yang menunjukkan bahwa prevalensi enuresis pada anak TK sebesar 10.9%. Kejadian mengompol pada anak usia 5-6 tahun yaitu dari 42,2% di TK Pertiwi V dan PAUD Cempaka Putih Padang. Menurut survei di Jakarta menyebutkan bahwa prevalensi enuresis pada anak laki-laki sekitar 2,83% dan pada anak perempuan 2,97%.¹

Enuresis adalah inkontinensia urin pada usia dimana seharusnya seorang anak sudah mampu berkemih secara normal namun anak tidak dapat melakukannya sehingga terjadi pengeluaran urin yang tidak pada tempatnya atau sering dinamakan ngompol.² Dampak enuresis pada anak, yaitu anak akan mengalami gangguan psikologis, perasaan cemas akan selalu ada pada diri anak, minder terhadap teman-temannya, infeksi saluran kemih, dan penurunan kapasitas kandung kemih akibat konstipasi. Penyebab enuresis pada anak antara lain faktor genetik, hormonal, anatomi, kondisi medis seperti konstipasi, infeksi saluran kencing, problem psikologis, kapasitas kandung kemih yang kecil, gangguan tidur, keterlambatan perkembangan, dan imaturitas fungsi sistem saraf pusat.³ 5-7 Enuresis dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak akan mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal. Anak akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif. Walaupun sekitar 15% anak yang mengalami enuresis dapat mengatasi sendiri atau remisi secara spontan tiap tahunnya, namun jika enuresis tidak mendapatkan penanganan dini dan tepat akan berdampak terhadap perkembangan anak.⁴

Pertumbuhan dan perkembangan masa prasekolah merupakan tahap yang sangat berperan penting untuk perkembangan selanjutnya yang berlangsung pendek sehingga disebut sebagai masa masa keemasan.⁵ Pada fase ini anak dapat memiliki peningkatan kemandirian dan siap untuk melakukan toilet training. Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan social. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku.

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar.⁶ Beberapa ahli berpendapat toilet training efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 18 bulan sampai dengan usia 3 tahun, karna anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi. Keinginan kuat dari batita adalah menirukan orang tuanya. Toilet training (mengajarkan balita ke toilet) adalah cara balita untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya, agar tidak sembarang membuang hajatnya⁷. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak.⁸ Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut dapat dilakukan melalui toilet training. Dampak dari kegagalan toilet training bisa membuat anak lebih ceroboh, keras kepala dan terjadinya enuresis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Tunas Karya Kec. Parakansalak, Kab. Sukabumi pada tanggal 05 Desember 2019 didapatkan data bahwa dari 10 anak, 30% anak yang tidak mengalami enuresis karena orang tua mengajarkan toilet training pada anak dengan baik, anak tidak mengalami konstipasi dan anak tidak mengalami stress sehingga anak tidak mengompol. Kemudian terdapat 70% anak yang mengalami enuresis hal ini terjadi karena orang tua tidak menerapkan toilet training sehingga membiarkan anaknya mengompol, anak yang mengalami konstipasi, serta stress di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian ini peneliti berasumsi kemungkinan tingginya kejadian enuresis.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerapan Toilet Training, konstipasi dan Stress dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia pra sekolah Di TK Tunas Karya Kec. Parakansalak, Kab. Sukabumi 2020. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penerapan Toilet Training, konstipasi dan Stress dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia pra sekolah Di TK Tunas Karya Kec. Parakansalak, Kab. Sukabumi 2019.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Desain penelitian adalah rancangan Cross Sectional, dimana pengukuran terhadap variabel dependen dan independen dapat dilakukan dengan cara bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien. Data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner ke para wali murid TK Tunas Karya Kec. Parakansalak, Kab. Sukabumi. Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Karya Kec. Parakansalak, Kab. Sukabumi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi acuan terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wali murid TK Tunas Karya Kecamatan Sukabumi yang berjumlah sebanyak 60 orang wali murid. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya baik sehingga mudah diolah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument jenis kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban dengan menggunakan tanda-tanda tertentu. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Resonden hanya memberi tanda cekis (\checkmark) atau sesuai dengan ketentuan yang ada pada lembar kuisioner pada jawaban yang akan dipilih.

Melakukan uji coba instrumen sebelum kuesioner digunakan untuk megumpulkan data subyek penelitian serta untuk mengetahui alat ukur yang akan digunakan valid dan reliabel. Kuesioner akan dilakukan uji coba terhadap 20 orang yang memiliki karakteristik yang sama untuk menguji validitas dan reabilitasnya..

Metode Analisa data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariate merupakan analisa setiap variabel penelitian yang dinyatakan dengan bentuk distribusi frekuensi dan persentasi dari setiap variabel. Sedangkan analisis bivariate adalah Untuk mencari hubungan antara dua variable.

Data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk (1) distribusi frekuensi dari sampel. Data yang disajikan pada awal hasil analisa adalah berupa gambaran atau deskripsi mengenai sampel, dimana penjelasan juga disertai ringkasan berupa tabel dari deskripsi yang utama. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca lebih mengenal karakteristik dari responden dimana data penelitian tersebut diperoleh. (2) uji hubungan dengan menggunakan "Chi- square" Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Data penyajian analisa hubungan dengan menggunakan "Chi- square" dari pengolahan data output yang menggunakan bantuan SPSS statistic windows versi 23 disajikan dalam bentuk naratif, tabel, grafik dan interpretasi. Penyajian data yang lebih lengkap akan disajikan dalam lampiran termasuk tampilan kuesioner.

Dalam penelitian ini menggunakan uji chi square karena data yang digunakan dalam bentuk data kategorik. Analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan proporsi dua atau lebih kelompok sampel, dalam hal ini uji yang cocok digunakan yaitu uji chi square. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti. Analisis univariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang dinyatakan dengan bentuk distribusi frekuensi. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel independen dengan variabel dependen di TK Tunas Karya Sukabumi Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variable independen (Toilet Training, Konstipasi Dan Stress) dan variebel dependen (Kejadian

neuresis pada pra sekolah usia 3-6 tahun). Melalui uji chi square akan diperoleh nilai p value dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Penelitian antara dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai $p > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Toilet Training, Konstipasi, Stress dan Enuresis

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Enuresis		
Enuresis	35	58,3%
Tidak Enuresis	25	41,7%
Toilet Training		
Positif	26	43,3%
Negatif	34	56,7%
Konstipasi		
Konstipasi	32	53,3%
Tidak Konstipasi	28	46,7%
Stress		
Ada Gejala Stress	34	56,7%
Tidak Ada Gejala Stress	26	43,3%

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1 distribusi frekuensi enuresis menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti menunjukkan bahwa sebanyak 35 (58,3%) responden anak pra sekolah usia 3-6 tahun mengalami enuresis dan sebanyak 25 (41,7%) responden tidak enuresis. Distribusi frekuensi toilet trining dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang diteliti menunjukkan sebanyak 34 (56,7%) responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun melakukan penerapan toilet trining negatif dan sebanyak 26 (43,3%) responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun melakukan penerapan toilet trining positif. Distribusi frekuensi konstipasi dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang diteliti menunjukkan bahwa sebanyak 32 (53,3%) responden anak pra sekolah usia 3-6 tahun mengalami konstipasi dan sebanyak 28 (46,7%) responden anak pra sekolah usia 3-6 tahun melakukan tidak mengalami konstipasi. Distribusi frekuensi stress dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang diteliti menunjukkan sebanyak 34 (56,7%) responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun memiliki gejala stress dan sebanyak 26 (43,3%) responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun tidak memiliki ada gejala stress.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (toilet training, konstipasi dan stress) dan variabel dependen (kejadian enuresis pada anak pras sekolah uia 3-6 tahun) di TK Tunas Karya Sukabumi tahun 2020.

Tabel 2. Hubungan Toiet Training, Konstipasi Dan Stress Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Tunas Karya Tahun 2020

Variabel	Enuresis				Total		OR	P- Value
	Enuresisi		Tidak Enuresis		N	%		
	N	%	N	%				
Toilet Training								
Positif	11	18,3	15	25,0	26	100	115	0,000
Negatif	24	40,0	10	16,7	34	100		
Konstipasi								

Konstipasi	25	41,7	7	11,7	32	100	6,429	0,002
Tidak Konstipasi	10	16,7	18	30,0	28	100		
Stress								
Ada Gejala	27	45,0	7	11,7	34	100	8,679	0,000
Tidaak Ada Gejala	8	13,3	18	30,3	26	100		

Hasil analisis hubungan antara penerapan toilet training dengan kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun bahwa dari 34 responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang melakukan penerapan toilet training negatif terhadap kejadian enuresis sebanyak 24 (40,0%) responden yang mengalami enuresis, sedangkan dari 26 responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang melakukan penerapan toilet training positif terhadap kejadian enuresis sebanyak 11 (18,3%) responden mengalami enuresis. Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,000 yang artinya p-value < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penerapan toilet training terhadap kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020. Dari hasil statistik juga didapatkan hasil OR (Odds Ratio) 115 dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang melakukan penerapan toilet training negatif memiliki peluang 115 kali mengalami enuresis dibandingkan anak usia pra sekolah yang melakukan penerapan toilet training positif.

Berdasarkan Hasil peneliti juga mengenai hubungan antara konstipasi dengan kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun bahwa dari 32 responden anak usia pra sekolah usia 3-6 tahun yang mengalami konstipasi terhadap kejadian enuresis sebanyak 25 (41,7%) responden yang mengalami enuresis, sedangkan dari 28 responden anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang tidak mengalami konstipasi terhadap kejadian enuresis sebanyak 10 (16,7%) responden mengalami enuresis. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,001 yang artinya p-value < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konstipasi terhadap kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020. Dari hasil statistik juga didapatkan hasil OR (Odds Ratio) 6.429 dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang mengalami konstipasi memiliki peluang 6.429 kali mengalami enuresis dibandingkan anak usia pra sekolah yang tidak mengalami konstipasi.

Berdasarkan tabel Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara stress dengan kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun dari 34 responden wali murid anak usia pra sekolah usia 3-6 tahun yang memiliki ada gejala stress terhadap kejadian enuresis sebanyak 27 (45,0%) responden yang mengalami enuresis, sedangkan dari 26 responden wali murid anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang tidak ada gejala stress terhadap kejadian enuresis sebanyak 8 (13,3%) responden mengalami enuresis. Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,000 yang artinya p-value < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress terhadap kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020. Dari hasil statistik juga didapatkan hasil OR (Odds Ratio) 8.679 dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah usia 3-6 tahun yang memiliki ada gejala stress memiliki peluang 8.679 kali mengalami enuresis dibandingkan anak usia pra sekolah yang tidak ada gejala stress.

Pembahasan

Hubungan Penerapan Toilet Training Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun di TK Tunas Karya Sukabumi Tahun 2020

Toilet training adalah usaha melatih anak untuk mengontrol BAK dan BAB.⁹ Latihan penerapan toilet training dilakukan saat anak usia 1-3 tahun.¹⁰ Proses toilet training dapat mengalami kegagalan pada anak. Kegagalan toilet training mungkin disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal berupa abnormalitas kongenital saluran kemih, infeksi saluran kemih, polyuria (urin berlebih) atau neurogenic bladder, Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor

keluarga terutama orang tua dimana kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua sehingga toilet training ini terabaikan.¹¹

Kegagalan penerapan toilet training memiliki dampak kurang baik bagi anak seperti terganggu kepribadiannya, misalnya anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir dan dapat terjadinya enuresis. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hari Ghanesia Istiani di kota Depok pada tahun 2017. Mempunyai hasil yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Hasil yang didapatkan yaitu p-value = 0,017, artinya ada hubungan antara penerapan toilet training terhadap terjadinya enuresis.

Menurut asumsi peneliti bahwa penerapan toilet training harus dilakukan oleh orang tua kepada anak agar anak tidak mengalami enuresis yang berkepanjangan. Teknik lisan mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil, dengan teknik ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil. Apabila toilet training dilakukan dengan baik oleh orang tua maka anak dapat menerapkan toilet training dengan baik pula sehingga kejadian enuresis dapat diminimalisir.

Konstipasi Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun di TK Tunas Karya Sukabumi Tahun 2020

Konstipasi adalah kesulitan buang air besar dengan konsistensi feses yang padat dengan frekuensi buang air besar lebih atau sama dengan 3 hari sekali.¹² Konstipasi memiliki persepsi gejala yang berbeda-beda pada setiap anak tergantung pada konsistensi tinja, frekuensi buang air besar dan kesulitan keluarnya tinja. Jumlah feses yang berlebih akibat konstipasi bisa saja menekan dan mengiritasi bagian belakang kandung kemih sehingga hal inilah yang bisa menimbulkan masalah enuresis. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahlia Lara Sikumalay di Taman Kanak-kanak Kelurahan Bandar Lubuk Kilangan Padang Tahun 2017, mempunyai hasil yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Hasil yang didapatkan yaitu p-value = 0,000, artinya ada hubungan antara konstipasi dengan terjadinya enuresis pada anak di Taman Kanak-kanak Kelurahan Bandar Lubuk Kilangan Padang Tahun 2017.¹³

Menurut asumsi peneliti bahwa konstipasi menjadi salah satu penyebab terjadinya enuresis sekunder pada anak usia pra sekolah dikarenakan anak yang kurang mengkonsumsi serat yang diperlukan oleh tubuh sehingga anak mengalami konstipasi yang menyebabkan enuresis.

Hubungan Stress Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun di TK Tunas Karya Sukabumi Tahun 2020

Stress adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.¹⁴ Stress akademik merupakan stress yang bersumber dari proses belajar mengajar, keputusan menentukan penjurusan, karir, manajemen waktu, banyaknya tugas, dan kecemasan ujian.¹⁵ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lusi Fatmawati di RA Al-Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang Tahun 2013. Mempunyai hasil yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Hasil yang didapatkan yaitu p-value = 0,000 artinya ada hubungan antara stress dengan terjadinya enuresis pada anak usia prasekolah di RA Al-Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang Tahun 2013.²

Menurut asumsi peneliti bahwa stress yang dialami pada anak pra sekolah hendaknya diperhatikan kondisi psikososialnya. Misalnya permasalahan pindah sekolah, pindah rumah, mulai sekolah, hendaknya orang tua dapat memberikan motivasi, pemahaman yang bisa diterima oleh anak sehingga anak tidak akan stress dan mengalami enuresis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terdapat 60 responden di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020 yang

mengalami enuresis sebanyak 35 (58,3%), sedangkan yang tidak mengalami enuresis 25 (41,7%). Responden yang tidak melakukan penerapan toilet training sebanyak 34 (56,7%), sedangkan yang melakukan penerapan toilet training sebanyak 26 (43,3%). Responden yang mengalami konstipasi sebanyak 32 (53,3%), sedangkan anak usia pra sekolah yang melakukan tidak konstipasi sebanyak 28 (46,7%). Responden yang mengalami stress sebanyak 34 (56,7%), sedangkan anak pra sekolah yang tidak mengalami stress sebanyak 26 (43,3%).

Terdapat hubungan antara penerapan toilet training terhadap kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,028. Responden yang melakukan penerapan toilet training negatif berpeluang 0,306 kali mengalami enuresis dibandingkan wali murid anak pra sekolah yang menerapkan toilet training positif.

Terdapat hubungan yang bermakna antara antara Konstipasi terhadap kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,001. Responden yang mengalami konstipasi berpeluang 0,642 kali mengalami enuresis dibandingkan anak pra sekolah yang tidak mengalami konstipasi.

Terdapat hubungan yang bermakna antara penerapan stress terhadap kejadian enuresis pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Tunas Karya Kecamatan Parakansalak Sukabumi Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000. Responden yang memiliki ada gejala stress berpeluang 0,867 kali mengalami enuresis dibandingkan anak pra sekolah yang tidak ada gejala stress.

Makna Singkatan (Abbreviations)

PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini
Rikesdas : Riset Kesehatan Dasar

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Yosefina Nelista, Pembronia Nona Fembi, Teresia Elfi. The Effect of Giving Potty Training on the Skills of Defecating and Urinating at Toddler | Nelista | Media Keperawatan Indonesia [Internet]. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MKI/article/view/7548>
2. Fatmawati L. Hubungan Stres dengan Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2013;1(1).
3. Huda M. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Enuresis Pada Anak. 2015;
4. Permatasari RC, Perdani RRW, Bustomi EC. Diagnosis dan Tatalaksana Enuresis Pediatri. *Jurnal Majority*. 2018;7(2):283-7.
5. Uce L. The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. 2017;1(2):77-92.
6. Mendur JP, Rottie J, Bataha Y. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *Jurnal Keperawatan*. 2018;6(1).
7. Setiawan A. Pendidikan Kesehatan Ibu Dalam Pemberian Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 (toddler) Di Paud Al Burhan Mranggen Demak. 2018;

8. Sunarti S, Taqiyah Y. Pengaruh Pelatihan Toilet Training Terhadap Enuresis Nokturnal pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar. Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"). 2019;10(3):203–7.
9. Iskandar S, Sari M. Peran Orang Tuadan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Dini (18–36 Bulan). Jurnal Sains Kesehatan. 2017;24(3):54–60.
10. ERNANINGSIH E, Istiqori I, Astuti FB. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Paud Tunas Bangsa di Jambakan Klaten. 2015;
11. Ningsih SF. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah Di Rw 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang. 2012;
12. Hidayat FR. Analisis Praktik Klinik Asuhan Keperawatan pada Klien Terpasang Ventilasi Mekanik dengan Intervensi Inovasi Abdominal Massage Menggunakan Teknik Effleurage Terhadap Pencegahan Konstipasi di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. 2017;
13. Dahlia LS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Enuresis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang Tahun 2017. 2017;
14. Asiah A, Warsito BE. Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Stress. Jurnal Kesehatan. 2018;9(2):119–23.
15. Barseli M, Ifdil I, Nikmarijal N. Konsep Stres Akademik Siswa. Jurnal konseling dan pendidikan. 2017;5(3):143–8.

*) Original Artikel

--- ISJNMS ---